

OKTOBER 2022



MENUJU GEOPARK

GUNUNG BATU BENAU - KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA



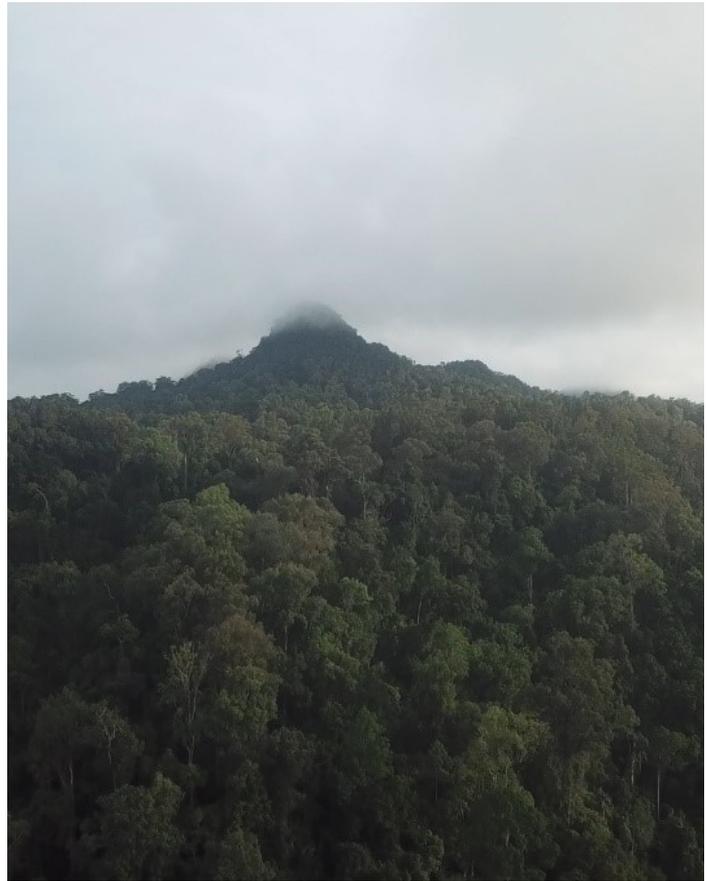
KERAGAMAN GEOLOGI

KERAGAMAN HAYATI

KERAGAMAN BUDAYA

PENGEMBANGAN GEOPARK

Geopark merupakan sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki situs warisan geologi (geosite) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi (geoheritage), keragaman geologi (geodiversity), keanekaragaman hayati (biodiversity), dan keragaman budaya (cultural diversity, serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya (*peraturan Presiden 9/2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark)*)



TAHAPAN MENUJU GEOPARK



PENETAPAN WARISAN GEOLOGI

Menetapkan Geoheritage sebagai dasar pengembangan Geopark. Kriteria dan Prosedur Pengusulan Geoheritage diatur dalam Permen ESDM 01/2020



PERENCANAAN GEOPARK

Pemerintah Daerah dan Bappenas

Menetapkan Geoheritage sebagai dasar pengembangan Geopark. Kriteria dan Prosedur Pengusulan Geoheritage diatur dalam Permen ESDM 01/2020



PENETAPAN GEOPARK

Pemerintah Daerah dan Bappenas

Menetapkan status Geopark Nasional dan mengusulkan menjadi Unesco Global Geopark berdasarkan rekomendasi Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI)



PENGELOLAAN GEOPARK

Pengelola/ Pemda/ KNGI

- Program konservasi;
- Pengembangan Litbang;
- Pembangunan perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif;
- Pengembangan destinasi pariwisata;
- Penyediaan informasi keberadaan Geopark (visibility Geopark).

POTENSI GUNUNG BATU BENAU SEBAGAI GEOPARK

Kawasan karst Batu Benau membujur utara-selatan sepanjang kurang lebih 15 km dengan lebar rata-rata 4 km. Kawasan karst ini terletak di wilayah Prov. Kalimantan Utara dan Provinsi Kalimantan Timur. Bagian utara masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara, sedangkan bagian selatannya berada di wilayah Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

Karst Gunung Batu Benau berada di Kabupaten Bulungan, tepatnya di Desa Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur. Jarak lokasi ini dari kota Tanjung Selor sekitar 36 km.

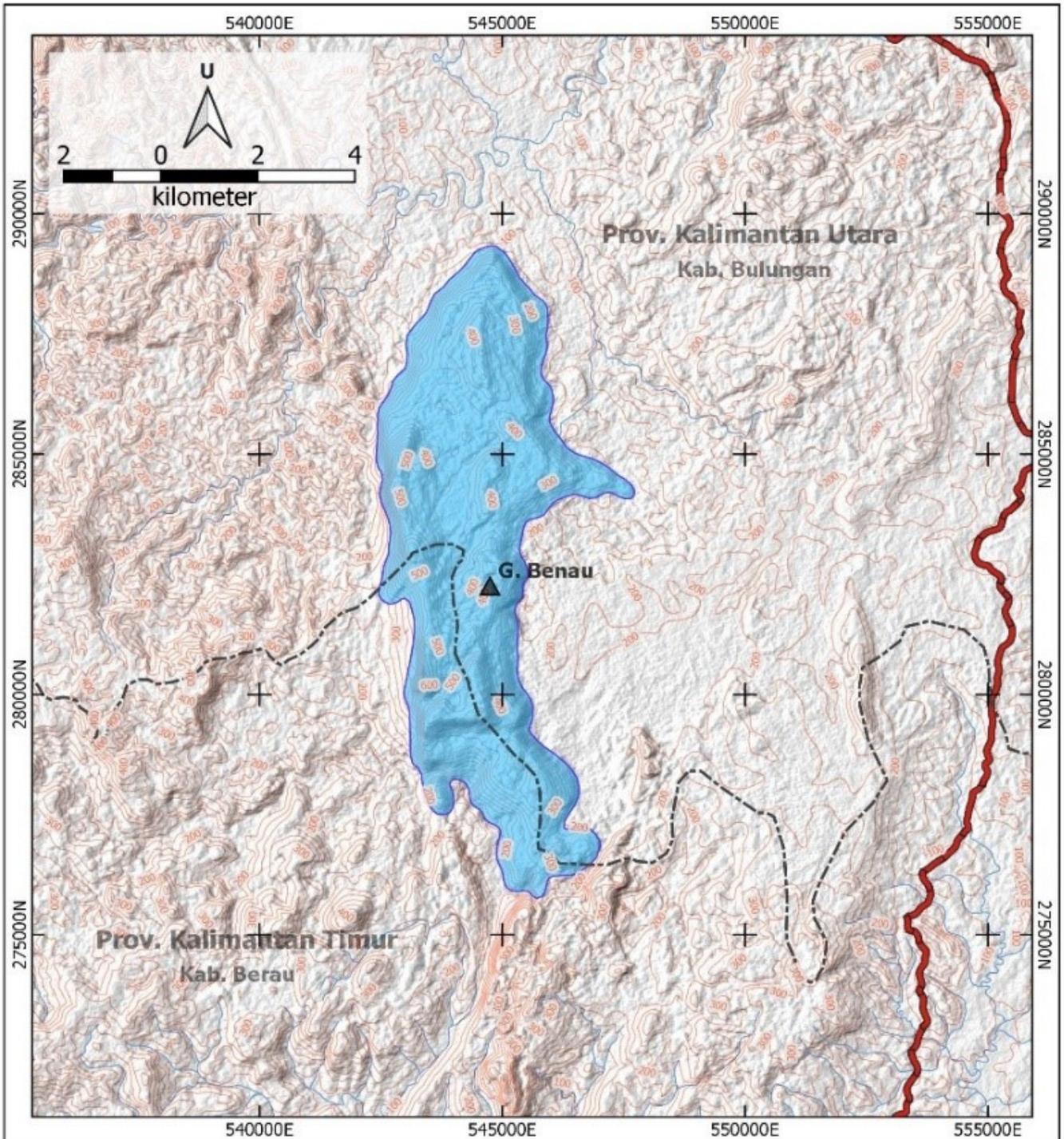
Hasil penelitian dari Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, menunjukkan bahwa kawasan ini ternyata menyimpan banyak potensi yang dapat diduga memenuhi kriteria sebagai kawasan yang dapat diusulkan menjadi GEOPARK.

Ada 11 lokasi calon geoheritage site yang terdiri dari temuan keunikan geologi, liang hunian orang punan batu dan keragaman karst. Dengan inisiatif GEOPARK ini, selain untuk tujuan perlindungan geologi, budaya dan keanekaragaman hayati, dalam jangka panjang dapat dikembangkan menjadi obyek tujuan wisata yang berkelas global dengan mengombinasikan unsur konservasi, edukasi dan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf).



“Potensi utama Benau adalah kombinasi kawasan karst yang indah, komunitas Punan Batu yang unik dan hutan dataran rendah yang terjaga”

Potensi tersebut terdiri dari : (1) Potensi geologi, bahwa di Gunung Benau tersebut terdapat lebih dari 35 goa sarang burung walet, terdapat goa besar yang mempunyai aliran sungai bawah tanah yang panjang, bentukan goa yang bervariasi dari bentuk lorong panjang dan bentuk vertikal/sumur; (2) potensi keragaman budaya, di kawasan Gunung Benau terdapat komunitas Adat Punan Batu yang berdasarkan hasil penelitian lembaga Eijkman mempunyai keunikan genetika dan budayanya. Mereka masih menghuni goa-goa sebagai liang hunian, melakukan budaya sebagai masyarakat pemburu dan peramu yang sangat bergantung dengan keberadaan hutannya; (3) potensi keragaman hayati.



Petunjuk Lokasi



Keterangan:

-  Kawasan Karst Indikatif
-  Batas Provinsi
-  Jalan Nasional
-  Garis Kontur
-  Sungai

KERAGAMAN GEOLOGI DI GUNUNG BATU BENAU

Hasil Penelitian Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada

Sejarah Geologi Gunung Batu Benau

Pada awal perkembangan bumi, Pangea merupakan satu superbenua yang kemudian memisah menjadi dua kontinen, yaitu Gondwana dan Eurasia. Pulau Kalimantan bagian tengah hingga selatan termasuk micro kontinen Eurasia yang terletak di bagian Utara melintasi area equator pada akhir Jurrasic sebagai akibat dari pelebaran Samudra Meso-Ceno Tethys.

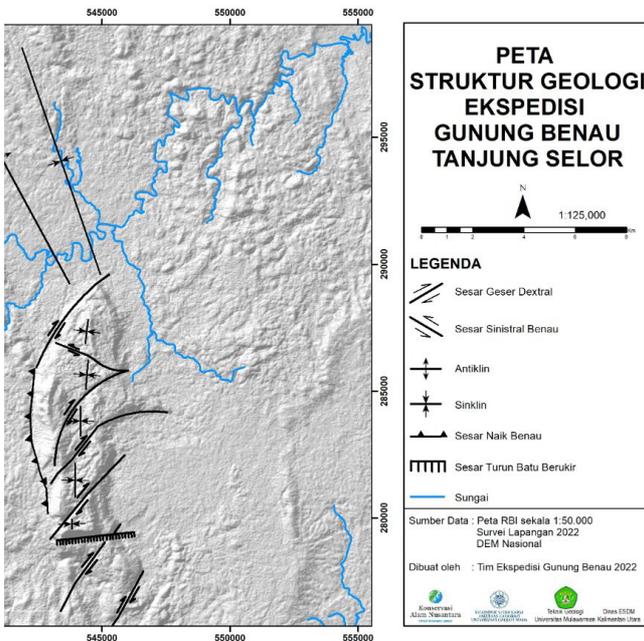
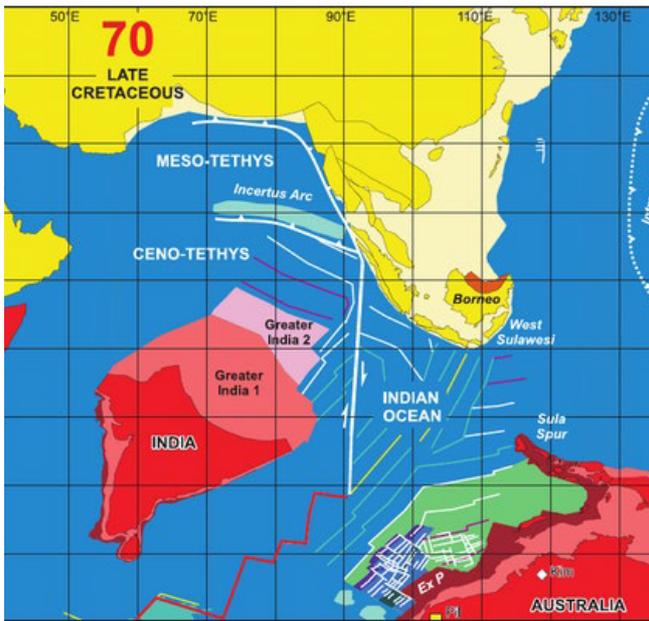
Blok SW Borneo berasal dari micro kontinen Gondwana, blok SW Borneo dan blok Jawa Timur-Sulawesi Barat terletak di tepi barat laut Australia selama Paleozoikum.

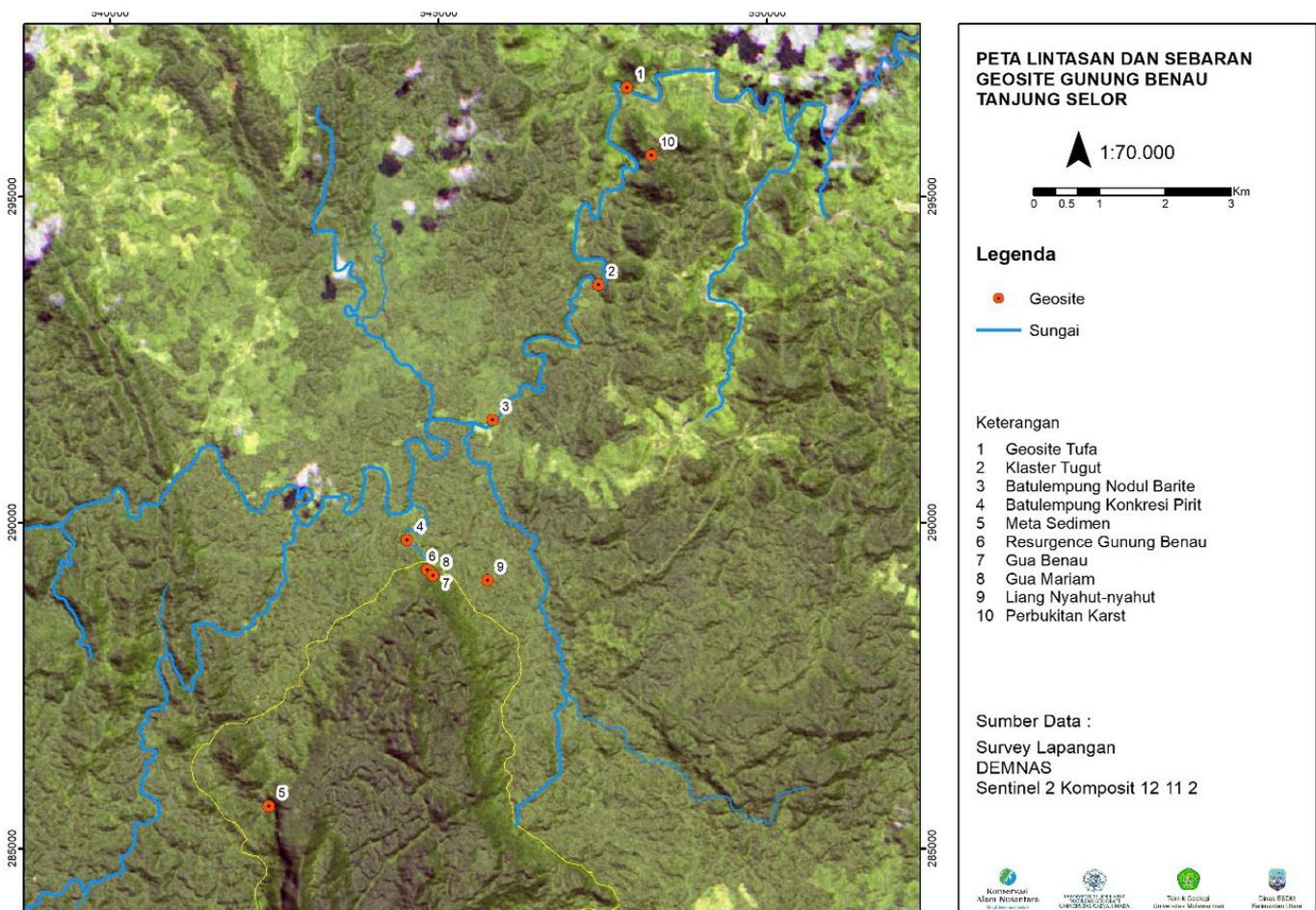
Diketahui bahwa blok Jawa Timur-Sulawesi Barat (atau blok Argo) mengalami keretakan dari tepi barat laut Australia selama Jurassic dengan pembukaan Neo-Tethys, kemudian blok ini bergerak ke utara dan bergabung ke Sundaland pada Zaman Kapur. (Hall, 2009)

Pada gambar di atas menunjukkan subduksi lempeng mikro Proto-Laut Cina Selatan yang menunjam ke arah Selatan dari Utara pulau Kalimantan. Letak Batu Benau yang berada diantara Cekungan Tarakan dan sub-Cekungan Berau membuat sejarah tektonik Karst Batu Benau tidak terlepas dari pembentukan Cekungan Tarakan yang berada di Utara Kalimantan.

Dinamika sedimentasi pada cekungan Berau diawali pada umur Eosen, Tinggian Kuching mengalami pelapukan dan erosi hingga tertransportasi jauh pada Cekungan Berau yang merupakan wilayah laut dangkal. Material tersebut membentuk batugamping dengan sisipan batulempung dan batupasir pada Formasi Sembakung. Pada Miosen akhir, terjadi pengangkatan di Tinggian Kuching akibat adanya subduksi lempeng proto-Laut Cina Selatan ke arah Selatan, sehingga mengangkat bagian Utara dari Cekungan Tarakan. Selanjutnya terjadi aktifitas gunung api dan material abu vulkanik hasil erupsi terendapkan di cekungan Berau membentuk batuan tufaf, batugamping dan batulempung. Batuan ini termasuk dalam Formasi Birang yang terbentuk Kala Miosen Akhir-Eosen Awal.

Proses tektonik terus berlangsung hingga Plio-Pleistosen yang menyebabkan perlipatan persesaran yang kuat terhadap di seluruh cekungan Berau. Batu Benau yang dulunya berada pada lingkungan laut dangkal juga mengalami proses pengangkatan hingga pada ketinggian 600 meter di atas permukaan bumi. Selanjutnya banyak terjadi pelapukan dan erosi hingga membentuk morfologi seperti sekarang ini.





Warisan Geologi (Geosite)

Geosite adalah sebuah situs atau tempat yang diidentifikasi untuk pengembangan ilmu kebumihian ataupun sebagai daya tarik wisata. Pada daerah ekspedisi, Geosite terbagi menjadi beberapa lokasi, yaitu:

1 TUFA

Keberadaan batuan piroklastik tufa terletak pada daerah Sungai Sajau berjarak sekitar 1 km dari Jembatan menggunakan ketinting. Tersingkap di sepanjang pinggir sungai. Penampakan lapangan batuan piroklastik ini banyak berupa bongkah batu yang besar, ada yang jatuhnya dari tebing dan ada yang insitu. Penampakan mineral sulung berupa hornblende menunjukkan bahwa batuan piroklastik ini berhubungan dengan proses subduksi atau tumbukan dua lempeng. Pulau Kalimantan pada 15 juta tahun yang lalu mengalami penunjaman dari lempeng Proto-Laut Cina Selatan dengan arah ke Selatan.

Penunjaman ini mengakibatkan terjadinya magmatisme yang membentuk gunung api yang terletak di Sabah, Utara Kalimantan. Gunung api tersebut kemudian mengalami erupsi yang mengeluarkan material halus (abu vulkanik) yang tertransportasi hingga ke cekungan Tarakan. Hasil pembatuan material tersebut membentuk batuan piroklastik halus bernama Tufa. Akibat proses pengangkatan pada cekungan Tarakan, batuan piroklastik juga terangkat hingga di permukaan.



2 KLAS TER TUGUT

Keberadaan klaster Tugut terletak pada daerah Sungai Sajau berjarak sekitar 6 km dari Jembatan menggunakan ketinting. Klaster ini berupa kerucut batugamping dan Liang Batugamping. Kerucut batugamping terdapat di daratan dari sungai Sajau yang terletak tidak jauh dari Liang Tugut yang menyerupai bukit. Kerucut batugamping merupakan bukit-bukit sisa dari pelarutan batugamping.

Liang Tugut berasal dari batugamping yang berumur 15 Juta tahun lalu. Batugamping tersebut berupa batu karang yang telah mati, kemudian mengalami pelapukan dan tertransportasi pada cekungan di laut dangkal dengan kedalaman hanya beberapa puluh meter. Material hasil pelapukan tadi mengalami pemadatan dan rekristalisasi membentuk batugamping. Akibat proses pengangkatan pada cekungan Tarakan, batugamping juga terangkat hingga di permukaan.

Di bawah batugamping ini terdapat batuan yang kurang resisten, sehingga mengalami pengikisan oleh aliran sungai Sajau. Proses ini menyisakan batu gamping yang berada di atasnya dan membentuk kenampakan seperti atap atau kanopi.



KENAMPAKAN BATUGAMPING DI LIANG TUGUT

3 BATULEMPUNG NODUL BARITE

Keberadaan batulempung dengan nodul Barite terletak pada daerah Sungai Sajau berjarak sekitar 9 km dari Jembatan menggunakan ketinting. Material penyusun batulempung nodul Barite ini berasal dari pelapukan batuan Rajang-Embaluh kompleks berukuran 70 Juta tahun. Kemudian hasil pelapukan mengalami transportasi hingga jauh hingga terendapkan di Cekungan Tarakan sekitar 15 Juta tahun lalu. Kedalaman cekungan ini sekitar 200 meter di bawah permukaan laut. Material karbonat berasal dari fragmen batu karang berukuran halus yang mengalami pelarutan sehingga mengikat butiran lempung yang ada di cekungan tersebut. Sementara nodul Barite terbentuk dari pelapukan batulempung ketika tersingkap di permukaan, material pelapukan berupa Barium dan Sulfur yang terlarut akibat air hujan dan terendapkan bersamaan dengan material karbonat tadi. Barium dan Sulfur yang telah larut, akan bereaksi membentuk Barium Sulfat (Barite).



KENAMPAKAN MINERAL BARITE PADA BATULEMPUNG KARBONAT

4 BATULEMPUNG KONKRESI PIRIT

Keberadaan batulempung terletak pada daerah Sungai Saja berjarak sekitar 14 km dari Jembatan menggunakan ketinting atau sekitar 500 meter dari Sungai Benau. Material penyusun batulempung konkresi pirit ini berasal dari pelapukan batuan Rajang-Embaluh kompleks berukuran 70 Juta tahun. Kemudian hasil pelapukan mengalami transportasi jauh hingga terendapkan di Cekungan Tarakan sekitar 25 Juta tahun lalu dan mengalami proses pematuan. Lingkungan pengendapan batulempung ini hanya mencapai 20 meter di bawah permukaan laut dan merupakan zona transisi. Konkresi Pirit terbentuk dengan adanya material hematite yang ikut terendapkan bersamaan dengan batulempung. Material hematite tadi bereaksi dengan sulfur air laut yang berasal dari zona rekahan tengah samudera membentuk mineral Pirit dan Markasite. Pirit dan Markasite secara kimia sama (Besi Sulfida) namun berbeda pada bentuk kristal, dimana bentuk kristal dari pirit berupa kubus sementara markasite berbentuk balok. Dalam bentuk kumpulan kristal, markasit cenderung berbentuk radial atau menyebar dari titik pusat, sedangkan pirit berbentuk seperti gula pasir yang memiliki ukuran kristal seragam.



KKENAMPAKAN MINERAL MARKASIT DAN PIRIT PADA BATULEMPUNG NON-KARBONAT DENGAN PEMBESARAN 10X



KENAMPAKAN SUNGAI AHAQ DENGAN BATUAN META SEDIMEN DI DASAR SUNGAI MAUPUN BONGKAH.

5 META SEDIMEN

Batuan meta sedimen tersingkap di Sungai Ahaq, daerah Batu Benau bagian Barat berjarak horizontal sekitar 2,5 km dari Pondok Sarang. Dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 4 jam menyusuri punggung sisi Barat Batu Benau. Material penyusun batuan ini berasal dari pelapukan batuan Rajang-Embaluh kompleks berukuran 70 Juta tahun. Kemudian hasil pelapukan mengalami transportasi jauh hingga terendapkan di Cekungan Tarakan sekitar 25 Juta tahun lalu, terendapkan bersamaan dengan batugamping dan batulempung membentuk batuan sedimen. Lingkungan pengendapan batuan ini pada laut dangkal dengan kedalaman di bawah 100 meter dari permukaan laut.

Batuan sedimen tadi kemudian mengalami proses tekanan akibat merekahnya laut Sulawesi. Akibat proses tekanan tersebut, batuan sedimen mengalami pepadatan sehingga menjadi lebih keras dengan membentuk peralihan yang dinamakan meta sedimen. Mineral yang khas dari kenampakan mikroskop adalah mineral muscovite yang terbentuk dari ubahan mineral plagioklas. Batuan ini terbentuk pada zona patahan sesar naik.

Suku Punan memanfaatkan batuan meta sedimen sebagai batu asah persenjataan mereka yang terbuat dari besi, berupa mandau/parang, tombak maupun pisau. Dimana batu asah dalam Bahasa Punan berarti batu Ahaq.

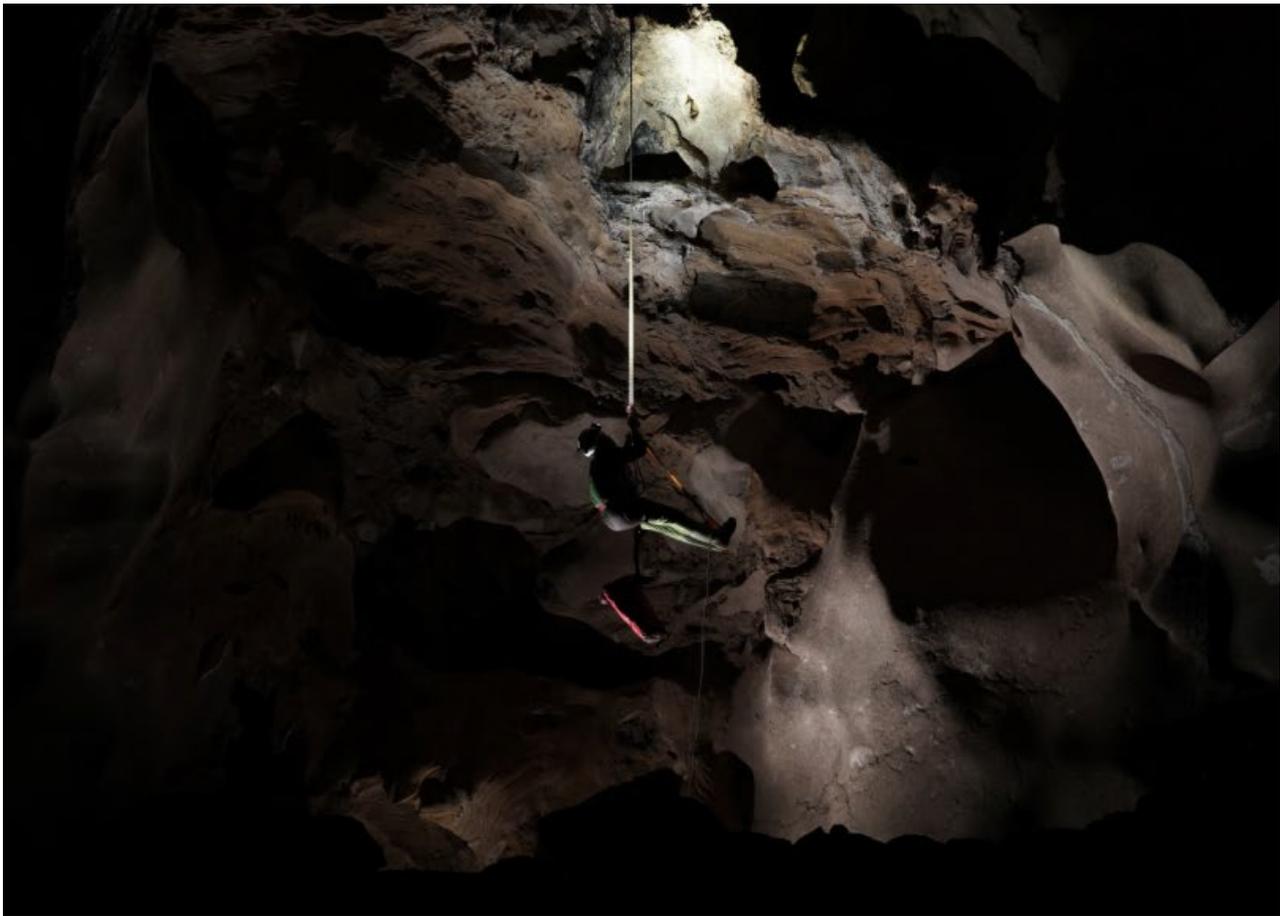


KENAMPAKAN LORONG GUA BENAU.

6 SISTEM GUA BENAU

Sistem Gua Benau memiliki 3 pintu masuk lorong gua. Untuk mencapai Gua Benau dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih sekitar 100 meter jarak datar dari Pondok Sarang, dapat ditempuh sekitar 15-20 menit. Kondisi medan ke gua yang terjal, sehingga saat menuju ke gua ini perlu kehati-hatian. Lorong gua Benau merupakan lorong horizontal. Saat memasuki lorong ini memiliki medan yang miring, namun masih dapat dimasuki dengan berjalan kaki. Bentuk ruangan alamiah terbentuk di lorong sekitar pintu masuk gua. Ruangan besar ini dapat dimasuki oleh banyak orang. Bongkahan batuan berada di ruangan besar gua ini. Sungai bawahan mengalir di Sistem Gua Benau. Aliran sungai ini mengimbuh resurgence benau yang ada di bawahnya. Sungai bawahan ini membentuk dekorasi lorong gua dengan banyak terdapatnya notch dan scallops pada dinding gua.

Sungai bawah tanah cenderung memiliki debit stabil saat tim melakukan kunjungan lapangan. Kedalaman sungai bawah tanah ini memiliki kedalaman yang bervariasi, tentunya tergantung dari medan dari lorong gua. Perlu menggunakan perlengkapan pelampung untuk menjaga keamanan bagi penelusur gua. Kondisi lorong yang besar menjadikan gua ini memiliki sirkulasi udara yang banyak. Sedimentasi terdeteksi pada penghujung lorong dari area peneluran gua. Adanya sedimentasi ini membuat pergerakan dalam penelusuran gua menjadi lambat, selain itu lorong-lorong yang terdapat sedimentasi dan naiknya muka air mengakibatkan lorong tertutup oleh air, sehingga tidak dapat dilakukan penelusuran kembali.



KENAMPAKAN LORONG GUA MERIAM

Perkembangan lorong gua ini mengarah ke Utara - Selatan yang terkontrol oleh proses struktural. Lorong-lorong yang terbentuk menjulang tinggi, dengan lebar lorong yang lebih rendah daripada tinggi atap lorong. Notch-notch berkembang secara bertingkat menandakan adanya perubahan muka air. Dengan melihat kondisi lorong dan adanya imbunan air didalam gua, gua ini memiliki genesis berupa epigenik. Sistem gua Benau ini juga dimanfaatkan oleh Dayak Punan Batu untuk mencari sarang wallet/kelelawar. Hal ini terlihat dari adanya tali-tali yang terikat pada dinding ataupun atap gua. Perlu skill/kemampuan dalam mengambil sarang wallet tersebut. Ketinggian sarang wallet pun memiliki ketinggian yang sangat bervariasi

7 SISTEM GUA MERIAM

Gua Meriam berada di atas Gua Benau. Kondisi medan Gua Meriam sama halnya dengan Gua Benau dengan lereng yang curam. Perlu kehati-hatian saat menuju gua ini. Jarak datar dari sarang burung ke gua ini berjarak sekitar 250 meter. Dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 30 menit. Sistem Gua Meriam memiliki 4 mulut gua. Mulut gua utama di Gua Meriam. Gua ini memiliki lorong vertikal dan horizontal. Saat menelusuri lorong horizontal akan ditemukan 3 mulut gua yang lain, dan salah satunya merupakan mulut gua keluar dari sistem ini. Pada lorong vertikal memiliki kedalaman kurang lebih 22 meter, lorong gua ini terhubung dengan sistem gua benau.

Gua Meriam merupakan lorong yang kering. Pada lorong horizontal ditemui adanya scallops dan solution pocket yang menandakan dulunya lorong ini pernah terdapat aliran air. Pada lorong vertikal banyak terdapat bongkahan batuan.



KENAMPAKAN RESURGENCE BENAU

Gua Mariam memiliki kenampakan ornament yang dapat menjadi daya tarik untuk wisata. Keindahan ornament gua berupa stalaktite, stalakmite, pillar, flowstone, dan drepery menjadi lorong ini melimpah akan ornament gua. Lorong gua ini sudah ditinggalkan oleh adanya aliran sungai bawah tanah. Proses yang saat ini berkembang lebih ke proses gravitasi nol dengan banyaknya runtuhannya pada lorong gua. Kondisi vadose berkembang hingga saat ini. Gua ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Punan Batu untuk mencari sarang walet, seperti halnya Gua Benau.

8 RESURGENCE BENAU

Keberadaan resurgence benau berdekatan dengan Pondok Sarang. Untuk menuju ke lokasi dapat dilalui dengan berjalan kaki dengan jarak kurang lebih 60 meter dari Pondok Sarang, dan dapat ditempuh dengan kurang lebih 5 menit. Resurgence Benau memiliki aliran air yang keluar dari gua.

Imbuan dari resurgence ini berasal dari daerah hulu Karst Batu Benau. Saat musim penghujan resurgence ini menjadi sangat keruh dalam beberapa hari. Ini menandakan adanya input aliran dari permukaan yang mengakibatkan air menjadi keruh. Namun saat musim kemarau, debit air menjadi rendah dan air tidak keruh seperti saat musim penghujan

9 LIANG NYAUT-NYAUT

Liang Nyaut-Nyaut dapat ditempuh dari Pondok Sarang kurang lebih berjarak horizontal sekitar 1,5 km dari Pondok Sarang, dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 2 jam. Liang ini merupakan ceruk yang berada di sebelah timur Batu Benau yang merupakan tempat tinggal orang Punan Batu. Liang ini dapat dijadikan sebagai wisata hunian Dayak Punan Batu. Hunian Dayak Punan Batu berupa ceruk/liang juga banyak terdapat disekitar area karst Batu Benau. Dengan panjang ceruk yang bervariasi.



KENAMPAKAN LIANG NYAUT-NYAUT

10 PERBUKITAN KARST

Lokasi site Perbukitan Karst berada di selatan Sungai Sajau sekitar 1,5 km dari Jalan Trans Kalimantan. Kenampakan perbukitan karst ini merupakan penciri dari bentanglahan karst tropis yang ditunjukkan dengan bentukan kegelkarst atau kumpulan bukit-bukit berbentuk kerucut yang saling menyambung. Gabungan antara bukit-bukit dan lembahan yang berbentuk seperti bintang ini dapat disebut dengan cockpit. Kenampakan seperti ini terbentuk karena iklim tropis yang memiliki presipitasi dan evaporasi yang besar akan menghasilkan aliran permukaan sesaat yang lebih besar dan rekristalisasi larutan karbonat yang membentuk lapisan keras di permukaan. Hal ini menyebabkan terbentuknya kenampakan perbukitan karst berbentuk kerucut yang saling tersambung.



KENAMPAKAN PERBUKITAN KARST GUNUNG BATU BENAU



KENAMPAKAN AIR PANAS APAN

11 MATA AIR PANAS APAN

Mata Air Panas Apan terletak di sekitar perbatasan Desa Tanjung Agung dan Desa Wono Mulyo, Kabupaten Bulungan sekitar 11.757 meter di Sebelah Timur Laut Pondok Sarang Batu Benau. Secara regional batuan penyusun daerah di sekitar Mata Air Panas Apan termasuk dalam Formasi Sembakung (Tes) menurut Peta Geologi Regional Lembar (Quadrangle) Tanjung Redeb 1918. Mata Air Panas berada di sungai kecil (creek) yang berarah relative Timur Laut – Barat Daya. Pengamatan pada singkapan batuan pada bagian lereng bukit menuju mata air panas menunjukkan daerah tersebut disusun oleh Batulempung dan Batugamping. Sedangkan batuan di sekitar mata air panas telah mengalami alterasi yang cukup kuat dan secara tentative diinterpretasikan sebagai tuff.



KENAMPAKAN AIR PANAS APAN

KERAGAMAN BUDAYA



JAKARTA, KOMPAS--Selasa (10/3/2020)
Masyarakat Punan Batu di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, yang hidup berpindah-pindah sebagai pemburu dan peramu di hutan telah mengembangkan sistem komunikasi yang unik. Selain memiliki bahasa kuno, mereka juga menggunakan ranting dan dedaunan untuk berkomunikasi dengan sesama. Penggunaan bahasa kuno dan bahasa simbol di kalangan komunitas Punan Batu ini, ditemukan para peneliti Lembaga Biologi Molekuler Eijkman dan kolaborator mereka, profesor antropologi dari Complexity Science Hub Vienna, Austria, J. Stephen Lansing. "Bahasa kuno ini mereka sebut sebagai bahasa Latala. Bahasa kuno ini berbeda dengan Austronesia yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia maupun bahasa Austroasiatik yang banyak dipakai di daratan Asia Tenggara," kata Lansing. Lansing mengatakan, bahasa Latala ini biasanya digunakan untuk berdoa dan saat bernyanyi, sedangkan untuk berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa pergaulan Austronesia. Jika disandingkan dengan data genetiknya, orang Punan Batu tidak memiliki DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) Austronesia sebagaimana komunitas dayak lain, yang ada di sekitar tempat hidup mereka, seperti Kenyah atau Lundayeh. Seperti disebutkan peneliti Eijkman, Pradiptajati Kusuma, berbeda dengan orang Dayak, populasi Punan tidak memiliki bauran DNA dari penutur Austronesia. Akan tetapi, leluhur mereka berasal dari Asia Daratan (Mainland Asia) seperti orang Aslian di Malaysia, yang kalau dirunut juga berbagi leluhur dengan orang Andaman. Punan mendapatkan tambahan bauran genetik dari leluhur pra-Austronesia dari Asia Timur (Kompas, 10/3/2020). "Keberadaan bahasa kuno di kalangan Punan ini sejalan dengan bukti DNA, yang menunjukkan mereka memiliki perbedaan asal-usul dengan Dayak," kata Pradiptajati



KENAMPAKAN WARGA PUNAN BATU BENAU SAJAU TENGAH ISTIRAHAT DI HUTAN SETELAH Mencari ubi kariting

KOMUNITAS PUNAN BATU BENAU SAJAU

Komunitas Punan Batu Benau merupakan komunitas kecil yang secara administrasi berada RT 11 Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Mereka hidup di sepanjang tepian hulu Sungai Sajau dan hutan di sekeliling Gunung Benau. Lokasi hunian utama mereka berada di liang-liang goa yang tersebar di kawasan hutan Gunung Benau. Jumlah anggota komunitas ini sebanyak 35 KK dengan 106 jiwa.

Berdasarkan penuturan lisan komunitas Punan Batu Benau ini telah mendiami wilayah Gunung Benau - Sungai Sajau selama bergenerasi dan bahkan diklaim sebagai komunitas tertua yang mendiami wilayah tersebut. Menurut mitologi yang mereka percayai mereka adalah keturunan 'Sobangaro' artinya 'Tak Bernama' atau dikenal nama 'Iyung Otu', yang keluar dari sebatang bambu betung.

Hasil penelitian terkini pada tahun 2020 tentang Punan Batu yang dilakukan oleh Lembaga Eijkman. Penelitian menemukan bahwa Orang Punan berbeda dengan Orang Dayak, populasi Punan tidak memiliki bauran DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) dari penutur Austronesia (Kompas, 10/3/2020).

Komunitas Punan Batu telah memiliki tradisi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan. Tradisi tersebut telah dilakukan sejak jaman leluhur mereka hingga saat ini. Hampir seluruh aktifitas kehidupan mereka sangat tergantung kepada keberadaan hutan. Mereka masih menempati liang-liang goa sebagai tempat tinggalnya, meskipun untuk beberapa saat mereka terlihat berdiam di tenda-tenda terpal tepian Sungai Sajau. Kehidupan keseharian mereka adalah senantiasa berjalan menjelajahi kawasan hutan Gunung Benau untuk mencari sumber makanan berupa ubi-ubian, buah-buahan, madu dan

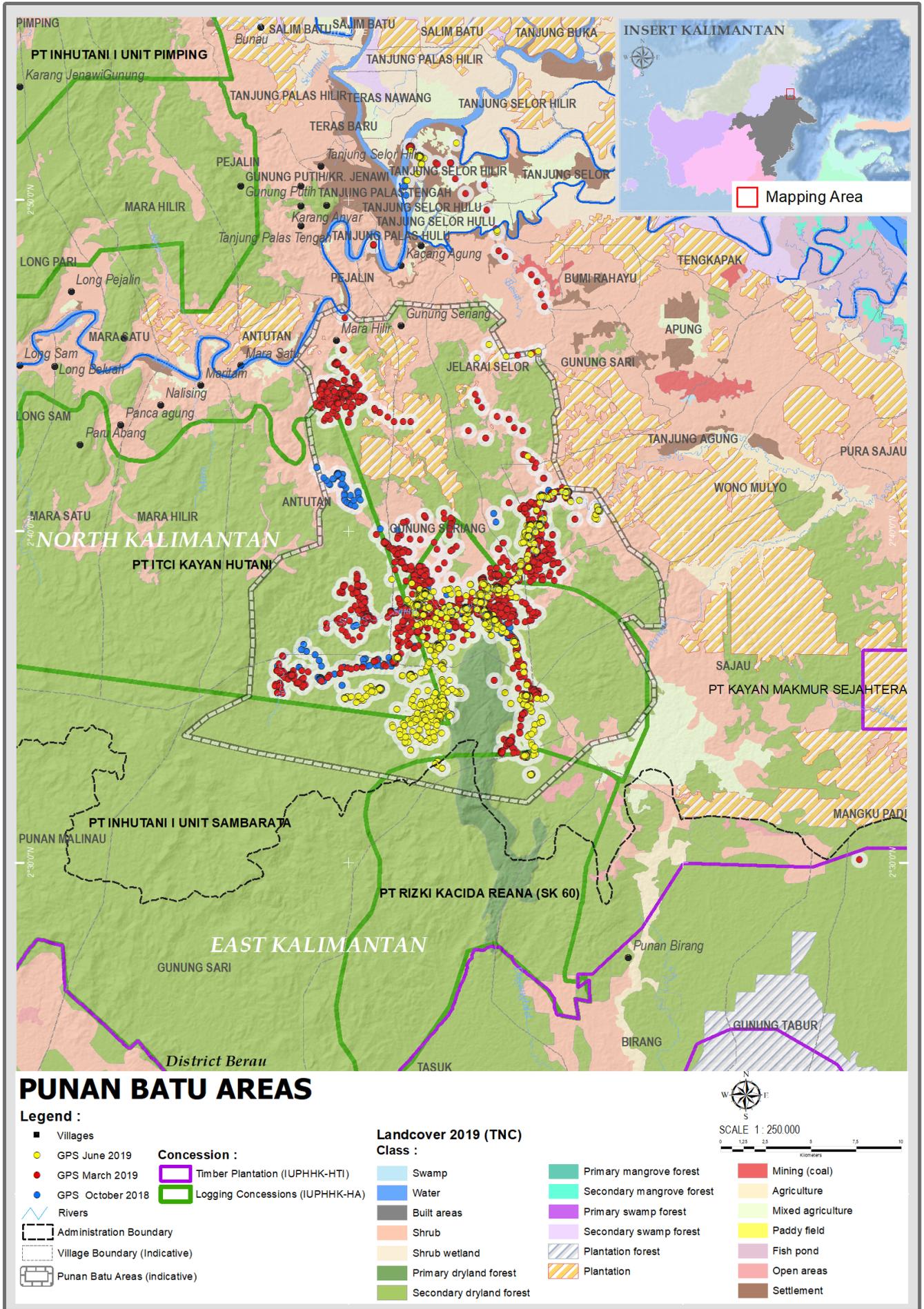
melakukan perburuan binatang. Dalam mencari penghidupan di hutan tersebut, mereka masih mengandalkan senjata tradisional mereka berupa sumpit.

Kehidupan menjelajahi hutan untuk mencari penghidupan ini melahirkan beberapa adat istiadat yang mereka pegang sampai saat ini. Adat istiadat tersebut diantaranya adalah tata cara melakukan perburuan, tata cara memungut madu. Selain itu dalam kehidupan mereka mengenal banyak pantangan yang harus dipatuhi ketika akan melakukan aktifitas kesehariannya. Dalam kesehariannya mereka juga menjalankan Bahasa-bahasa symbol yang hanya diantara mereka yang mengetahui maknanya. Dari sisi keyakinan mereka menyebutkan sebagai pemeluk keyakinan "Latala", dan hal ini ditunjukkan dengan melakukan "menira" yaitu berupa nyanyian lantunan doa-doa dengan Bahasa Latala untuk memanjatkan harapan agar hasil buruan atau hasil ubi mereka diberikan hasil yang melimpah. Alat music yang mereka pakai adalah seruling dan kaleho.

Sejauh ini pengakuan pemerintah terhadap komunitas Punan Batu Benau masih dalam bentuk pengakuan sebagai bagian dari komunitas adat tertinggal (KAT) melalui program reseltemen yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Pengakuan tersebut belum berupa memberi legitimasi hukum atas keberadaan komunitas Punan Batu Benau yang secara faktual sudah ada. Pemberian legitimasi dimaksud berupa pembuatan dan pemberlakuan produk hukum daerah dan peraturan pusat yang mengakui keberadaan komunitas Punan Batu Benau sebagai masyarakat hukum adat dan hak-hak mereka atas tanah dan sumberdaya alam lainnya Dengan mempertimbangkan kondisi faktual adanya keberadaan komunitas Punan Batu Benau yang hidup dan tinggal dikawasan Gunung Benau, adanya aktivitas pemanfaatan hutan oleh pihak luar yang menjadi ancaman nyata terhadap kehidupan komunitas Punan Batu, sudah saatnya komunitas Punan Batu Benau dipertimbangkan untuk mendapatkan pengakuan keberadaannya sebagai subyek Masyarakat Hukum Adat. Sebagai langkah awal untuk memulai



proses pengakuan tersebut adalah melakukan identifikasi terhadap komunitas Punan Batu Benau untuk memeriksa tingkat pemenuhan atas kriteria masyarakat hukum adat. Kriteria tersebut telah ditentukan dalam peraturan daerah Kabupaten Bulungan Nomor 12 tahun 2016.



KEYAKINAN LATALA

Secara umum mereka tetap mengakui Latala sebagai agama dan keyakinan mereka secara turun temurun. Prosesi 'peribadatan' mereka dengan menyenandungkan harapan-harapan dalam kehidupan sehari-hari dan kekayaan hutannya dan masa depannya, senandung ini disebut 'Menira' atau Menira Latala.

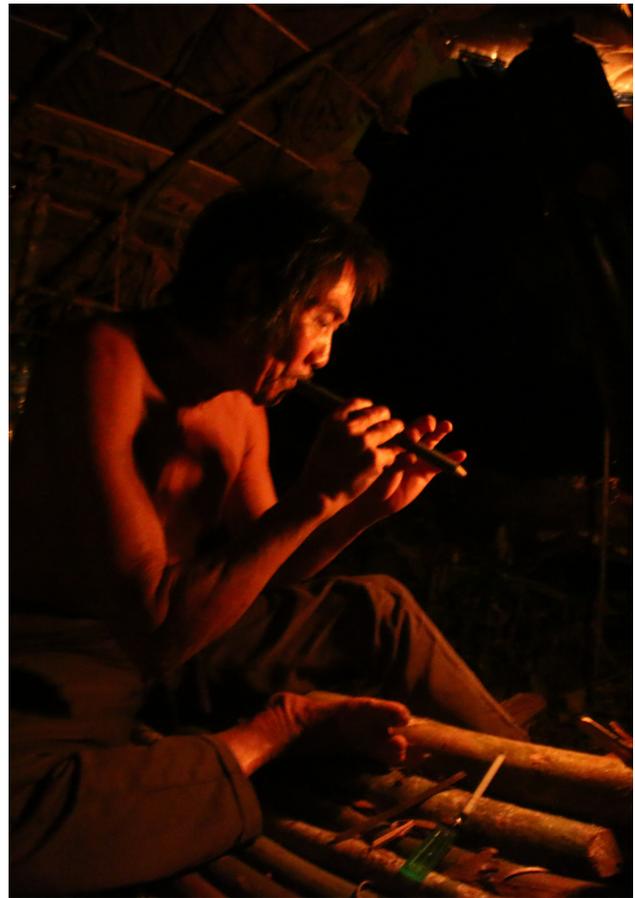
Menira bisa dilakukan kapan saja dan bisa dilakukan dalam waktu singkat sekitar satu-tiga jam, bisa juga sejak sore hingga pagi bahkan hingga beberapa hari, tergantung urgensi atau kepentingan dari menira tersebut. Dilakukan di manapun dalam pondok, liang goa atau hutan, dengan posisi tidur rebah dan menggoyang-goyangkan kaki sebelah kanannya.

Sekalipun tidak ada waktu yang di khususkan untuk Menira tapi pada moment tertentu seperti pada musim petik madu hutan mereka akan melakukan ritual tertentu dengan menggunakan menira yang berlangsung selama beberapa jam, demikian halnya ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, bila dalam keluarga tersebut ada yang bisa menira maka akan dilakukan menira untuk mengungkapkan kesedihan dan kenangan kepada yang meninggal. Umumnya menira dilakukan oleh perorangan tapi bisa juga secara berkelompok.

Menira Latala sendiri menggunakan bahasa yang sulit dipahami bahkan oleh orang-orang Punan Batu sendiri, itu sebabnya tidak semua orang Punan Batu paham dan bisa Menira, konon menurut mereka bahasa dalam menira ini diturunkan sendiri oleh Latala (Tuhan) kepada leluhur mereka.

BAHASA SIMBOL - BELAHIQ

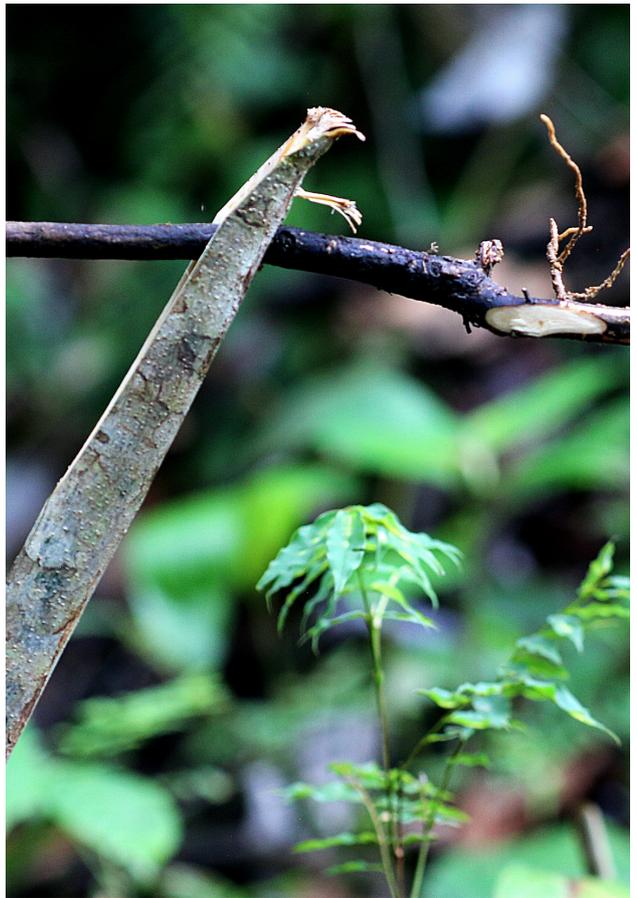
Belahiq atau bahasa simbol adalah bahasa komunikasi internal dikalangan kelompok punan batu Benau Sajau, berupa simbol-simbol dari sobekan kain baju, kain celana atau kain sarung, akar-akaran, ranting, dedaunan, kulit buah, dan tulang; yang diselipkan pada batang ranting kayu yang ujungnya dibelah kemudian ditancapkan di permukaan tanah. Belahiq ini hanya bisa dipahami oleh kelompok mereka saja sebagai bahasa komunikasi yang sudah berlaku secara



turun - temurun. Mereka dengan mudah bisa mengetahui kabar dari keluarga atau kelompok lain hanya dengan melihat belahiq ini.

Misalkan dia pergi meninggalkan liangnya selama dua bulan dan tanpa ada janji akan bertemu siapa-siapa, dia akan membuat belahiq berupa batang ranting yang ujungnya diruncingkan kemudian dibelah dua. Maka siapa saja yang melihat tanda tersebut sudah bisa langsung memahami pesan yang disampaikan oleh orang tersebut.

Belahiq merupakan kekayaan setiap keluarga yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki tanda kekhususan, yang artinya setiap individu bisa dikenali dari ciri khusus pada belahiq tersebut. Sejak kanak-kanak mereka sudah dibuatkan tanda khusus belahiq yang sesuai keluarga atau kelompoknya secara turun temurun. Jadi selain berfungsi sebagai pengirim pesan, belahiq juga menjadi identitas individu dan kelompok punan batu Benau saja ini. Seperti halnya 'menira latala', belahiq telah menjadi kekayaan dan kearifan lokal yang istimewa dari kelompok Punan Batu ini.



BENDA-BENDA ADAT DAN ATAU NIRBENDA ADAT

kekayaan nir benda yang dimiliki komunitas Punan Batu Benau adalah bahasa Latala, yang biasanya dituturkan dalam nyanyian. Bahasa Latala ini merupakan warisan budaya kuno, yang tidak dapat dipahami oleh kelompok Dayak lain bahkan Punan lainnya. Kekayaan lainnya adalah teknik komunikasi dengan menggunakan ranting dan dedaunan untuk berkomunikasi dengan sesamanya di tengah hutan.

Dikisahkan pada zaman dahulu, ada seorang pemuda Punan yang bernama Tulu'ung mencari ikan disungai dengan cara meracuni sungai Binay dengan racun yang ia buat dari bahan-bahan beracun dari hutan. Tulu'ung meramu dan menumbuk bahan-bahan racunnya diatas batuan sungai hingga batu tersebut tercetak membentuk lesung atau ceruk kesisi dalam batu. Tulu'ung sangat bernafsu menangkap ikan itu dengan segala cara termasuk dengan meramu racun dan meracuni ikan disungai tersebut karena ia melihat ikan yang bersisik emas. Sedemikian semangatnya Tulu'ung memburu ikan tersebut hingga siang malam ia berdiri dan berjalan ditempat kemunculan ikan emas tersebut, hingga jejak telapak kakinya meninggalkan bekas yang dalam dipermukaan batu sampai setinggi mata kakinya.

Konon ada sekitar duapuluh bekas jejak telapak kakinya dipinggir sungai Binai. Informasi terakhir jejak tapak kaki ini sudah tertimbun oleh galian tanah dari perkebunan sawit.



LANGKAH UNTUK MEWUJUDKAN GEOPARK GUNUNG BATU BENAU

PENETAPAN BATU BENAU SEBAGAI GEOPARK

1. Membentuk Tim Pengusul Penetapan Geosite Batu Benau yang terdiri dari para pihak melalui SK Kepala Dinas ESDM
2. Melakukan survey/identifikasi potensi Gunung batu Benau sebagai Warisan Geologi (geosite)
3. Melalui surat Gubernur mengajukan permohonan penetapan geosite batu benau kepada Menteri ESDM.
4. Membentuk Tim pengusul Geopark Batu Benau yang terdiri dari para pihak melalui SK Gubernur
5. Menyusun dokumen Rencana Induk Pengembangan Taman Bumi (GEOPARK) Batu Benau
6. Membentuk Lembaga Pengelola Geopark Batu Benau
7. Melalui Surat Gubernur mengajukan Permohonan Penetapan Geopark
8. Membangun sarana dan prasarana untuk pengelolaan GEOPARK

PERLINDUNGAN KOMUNITAS PUNAN BATU BENAU

1. Mendorong pengakuan Komunitas Punan Batu Benau sebagai Masyarakat Adat melalui SK Bupati Bulungan
2. Mendorong kepastian kawasan hutan sebagai ruang hidup Komunitas Punan Batu Benau
3. Mendorong penyediaan layanan dan kebutuhan dasar untuk warga komunitas Punan Batu Benau
4. Penataan hunian dan mata pencaharian yang berkelanjutan untuk warga komunitas Punan Batu Benau
5. Mendorong model sekolah Rimba/Goa untuk anak-anak Punan Batu Benau

